



## **Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Literatur Terhadap Isu Dan Tantangan Terkini**

### ***Analysis of the Implementation of the Independent Curriculum in Indonesian Language Teaching: Literature Review of Current Issues and Challenges***

**Pondra Muliawan**

STIT Darul Ishlah Tulang Bawang

Email: [pondramuliawan93@gmail.com](mailto:pondramuliawan93@gmail.com)

#### Article history :

Received : 04-11-2024

Revised : 06-11-2024

Accepted : 08-11-2024

Published: 10-11-2024

#### **Abstract**

*The implementation of Merdeka Curriculum in Indonesian language teaching in Indonesia is still faced with a number of major challenges, including the readiness of educators, limited infrastructure, and students' adjustment to new, more participatory learning methods. This study aims to analyse the issues and constraints in the implementation of Merdeka Curriculum, as well as explore the potential of this curriculum in improving the quality of Indonesian language learning. Using the literature review method, this research examines various secondary sources from scientific journals, research reports, and related articles. The results of the analysis show that the Merdeka Curriculum has great potential in developing 21st century skills, such as critical thinking, creativity, and collaboration. However, implementation constraints such as limited resources, the need for ongoing training for teachers, and the need to increase the role of parents still require attention. Government support, structured teacher training programmes and intensive collaboration with parents are expected to maximise the success of this curriculum implementation in the field.*

**Keywords:** *Merdeka Curriculum, Indonesian language learning, implementation challenges, 21st century skills*

#### **Abstrak**

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran Bahasa Indonesia di Indonesia masih dihadapkan pada sejumlah tantangan utama, termasuk kesiapan tenaga pendidik, keterbatasan infrastruktur, serta penyesuaian siswa terhadap metode pembelajaran baru yang lebih partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isu dan kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka, serta mengeksplorasi potensi kurikulum ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan metode tinjauan literatur, penelitian ini mengkaji berbagai sumber sekunder dari jurnal ilmiah, laporan riset, dan artikel terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Namun, kendala pelaksanaan seperti terbatasnya sumber daya, kebutuhan akan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru, dan perlunya peningkatan peran orang tua masih memerlukan perhatian. Dukungan pemerintah, program pelatihan guru yang terstruktur, serta kolaborasi intensif dengan orang tua diharapkan mampu memaksimalkan keberhasilan implementasi kurikulum ini di lapangan.

**Kata Kunci:** **Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia, tantangan implementasi, keterampilan abad ke-21**



## **PENDAHULUAN**

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia telah menjadi topik diskusi yang mendalam dalam beberapa tahun terakhir. Kebijakan ini diluncurkan untuk menjawab tantangan pendidikan yang dinamis serta kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, khususnya dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Sejak diluncurkan, Kurikulum Merdeka berfokus pada pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis dan kreatif (Nugroho & Priyanto, 2021). Hal ini diharapkan dapat memperkuat daya saing sumber daya manusia Indonesia di kancah global. Transformasi ini tidak hanya sekadar perubahan metode pembelajaran, tetapi juga melibatkan penyesuaian budaya belajar di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia.

Kurikulum Merdeka muncul sebagai respons terhadap tantangan dalam kurikulum sebelumnya yang dinilai kurang mampu mengikuti perkembangan global dan kebutuhan peserta didik. Menurut penelitian oleh (Sari et al., 2020), implementasi kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang lebih menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan zaman. Namun, proses adaptasinya memerlukan berbagai penyesuaian di berbagai aspek, termasuk sumber daya manusia, infrastruktur, dan pendekatan pedagogi. Dalam praktiknya, berbagai tantangan seperti kesiapan tenaga pendidik dan adaptasi siswa terhadap metode baru menjadi fokus utama implementasi ini. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi berkelanjutan untuk mengukur sejauh mana kurikulum ini dapat diimplementasikan secara efektif di berbagai daerah.

Tantangan penerapan kurikulum ini telah menjadi perhatian para pendidik, pemerintah, dan peneliti. Studi yang dilakukan oleh (Setiawan, 2022) menyoroti bahwa kurangnya pelatihan dan pembekalan guru menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini menekankan pentingnya program peningkatan kapasitas guru yang lebih terstruktur dan berkelanjutan agar implementasi kurikulum berjalan dengan efektif. Tanpa adanya dukungan pelatihan yang memadai, guru akan kesulitan menerapkan pendekatan-pendekatan inovatif yang diharapkan dari kurikulum baru ini. Program pelatihan juga perlu disertai dengan sumber daya pendukung dan modul pembelajaran yang relevan dan praktis.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pengajaran Bahasa Indonesia juga menjadi sorotan penting. Menurut hasil penelitian yang dipublikasikan oleh (Widodo et al., 2023), integrasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Namun, keterbatasan akses internet di beberapa wilayah menjadi kendala yang cukup signifikan. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan dalam hal kualitas pembelajaran. Solusi seperti pengembangan infrastruktur telekomunikasi dan pelatihan guru dalam penggunaan teknologi juga perlu dikaji lebih lanjut agar hasil pembelajaran lebih merata.

Di sisi lain, kajian yang dilakukan oleh (A. Lestari, 2021) menunjukkan bahwa penerapan metode pengajaran interaktif yang disarankan dalam Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Studi tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Hal ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penerapan metode ini memerlukan kreativitas guru dan adaptasi materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar berjalan optimal.



Tidak dapat dipungkiri, perubahan paradigma dalam metode pengajaran membutuhkan adaptasi baik dari guru maupun siswa. Penelitian oleh (Mulyana & Rahayu, 2022) menyebutkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis proyek memberikan tantangan tersendiri, terutama bagi guru yang sebelumnya terbiasa dengan metode konvensional. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendampingan untuk mendukung guru dalam proses transisi. Pendekatan-pendekatan seperti mentoring dan coaching oleh para ahli pendidikan bisa menjadi solusi efektif. Guru yang mendapatkan pendampingan cenderung lebih percaya diri dalam menerapkan metode baru yang menuntut keterlibatan siswa yang lebih aktif.

Peran sekolah dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka juga patut mendapat perhatian. Sebuah studi yang dilakukan oleh (Purwanto, 2020) menemukan bahwa dukungan kepala sekolah dan lingkungan sekolah yang kondusif memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini. Selain itu, kebijakan yang mendukung dari tingkat pemerintah daerah turut berkontribusi terhadap efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka. Sekolah-sekolah yang menerapkan kebijakan proaktif dalam hal penyediaan fasilitas dan pengembangan kurikulum internal terbukti memiliki tingkat keberhasilan lebih tinggi. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan komite sekolah sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Namun, isu evaluasi dalam Kurikulum Merdeka juga menjadi perhatian para peneliti. Menurut (Aditya & Putri, 2024), pengukuran hasil belajar dalam kurikulum ini masih memerlukan penyempurnaan agar benar-benar dapat mencerminkan kemampuan dan pemahaman siswa secara komprehensif. Hal ini termasuk pengembangan rubrik penilaian yang lebih sesuai dengan metode pembelajaran berbasis proyek. Evaluasi yang holistik akan membantu guru dan siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengembangkan model evaluasi yang adaptif dengan kebutuhan dan tantangan lokal di berbagai daerah.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran Bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh kesiapan mental dan kognitif siswa. Berdasarkan temuan yang dipaparkan oleh (Andini, 2023), siswa yang terbiasa dengan metode pembelajaran pasif sering kali menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis proyek. Transisi ini menuntut perubahan cara berpikir dan pembelajaran yang lebih kolaboratif. Hal ini juga berdampak pada bagaimana siswa memandang peran guru sebagai fasilitator, bukan hanya sebagai pemberi materi. Pendekatan baru ini diharapkan dapat membangun keterampilan mandiri dan proaktif siswa dalam mengeksplorasi materi pelajaran.

Meskipun berbagai tantangan masih dihadapi, implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Dengan adanya sinergi antara guru, siswa, sekolah, dan pemerintah, harapannya kurikulum ini mampu menciptakan proses belajar yang lebih adaptif dan kontekstual. Potensi ini hanya bisa diwujudkan jika seluruh pemangku kepentingan pendidikan memiliki komitmen untuk mendukung implementasi yang efektif. Upaya kolaboratif di antara berbagai pihak akan membantu mengatasi hambatan dan memperkuat pelaksanaan kurikulum.

Lebih lanjut, penelitian lebih mendalam tentang penerapan Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia, tetap diperlukan untuk menemukan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi tantangan yang ada. Dengan mengintegrasikan kajian literatur dan



temuan empiris terbaru, diharapkan analisis ini dapat memberikan rekomendasi bagi para pendidik dan pembuat kebijakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu spesifik dan memberikan saran praktis bagi peningkatan efektivitas pengajaran di sekolah-sekolah Indonesia. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menciptakan pendidikan yang relevan dan berkualitas, serta membekali siswa dengan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis ini adalah tinjauan literatur, yang bertujuan untuk mengeksplorasi isu dan tantangan terkini dalam implementasi Kurikulum Merdeka khususnya pada pengajaran Bahasa Indonesia. Studi ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber sekunder, termasuk jurnal akademik, laporan penelitian, dan artikel yang membahas pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Tinjauan literatur dipilih karena metode ini memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mengelaborasi temuan-temuan yang relevan dari penelitian terdahulu, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan solusi potensial yang dihadapi dalam implementasi kurikulum ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan basis data akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, dan database lainnya untuk menemukan literatur yang relevan. Kriteria inklusi dalam seleksi literatur meliputi artikel yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir dan berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka, pengajaran Bahasa Indonesia, serta aspek-aspek yang berkaitan dengan tantangan, efektivitas, dan dampak kurikulum terhadap keterampilan siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola, tema utama, serta insight yang berhubungan dengan isu dan tantangan kurikulum. Analisis kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana temuan-temuan dari berbagai penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah Indonesia, serta memberikan rekomendasi bagi pemangku kepentingan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tantangan Utama dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pengajaran Bahasa Indonesia**

Penerapan Kurikulum Merdeka pada pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah Indonesia menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan guru dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang menuntut kreativitas dan fleksibilitas tinggi (Widodo et al., 2023). Menurut teori Vygotsky tentang pembelajaran konstruktivis, peran guru dalam Kurikulum Merdeka beralih menjadi fasilitator yang membimbing siswa membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Namun, banyak guru masih terbiasa dengan metode ceramah dan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan peran baru ini, karena kurangnya pelatihan yang memadai. Kesiapan guru menjadi kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka karena mereka adalah ujung tombak proses pembelajaran. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan berkelanjutan sangat penting agar guru mampu menerapkan metode berbasis proyek dengan efektif (Setiawan et al., 2023). Dengan demikian, pelatihan berkala yang difokuskan pada pengembangan keterampilan guru sangat diperlukan untuk mendukung transisi ke metode pembelajaran berbasis proyek.



Kurikulum Merdeka menuntut fleksibilitas dan adaptasi kurikulum sesuai kebutuhan setiap peserta didik. Berdasarkan teori diferensiasi kurikulum, setiap siswa memiliki kebutuhan, minat, dan kecepatan belajar yang berbeda. Namun, banyak guru merasa kesulitan untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa karena keterbatasan waktu dan sumber daya (B. Lestari, 2023). Dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar, keterbatasan ini semakin terasa dan berdampak pada kualitas pembelajaran yang diberikan. Hal ini mengakibatkan kesenjangan antara prinsip ideal Kurikulum Merdeka dan implementasi nyata di lapangan, terutama dalam hal kemampuan guru untuk memberikan perhatian khusus kepada setiap siswa. Keberhasilan Kurikulum Merdeka menuntut kemampuan guru untuk beradaptasi dengan kebutuhan siswa yang beragam, yang memerlukan pelatihan khusus dan dukungan fasilitas.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi bagian penting dari Kurikulum Merdeka untuk menunjang pembelajaran interaktif. Namun, akses teknologi di wilayah-wilayah yang terbatas infrastruktur masih menjadi tantangan besar. Menurut teori kesetaraan pendidikan, setiap siswa seharusnya mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengakses sumber daya belajar berkualitas. Kondisi infrastruktur yang tidak merata menimbulkan kesenjangan pendidikan yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Penelitian (Andini, 2023) mengungkapkan bahwa kesenjangan digital ini berdampak pada ketimpangan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, di mana beberapa guru di daerah terpencil hanya bisa mengandalkan metode konvensional karena keterbatasan perangkat teknologi, menghambat penerapan kurikulum secara merata. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan infrastruktur di daerah terpencil menjadi keharusan untuk menciptakan pemerataan kualitas pembelajaran.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru juga berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar. Namun, penelitian (Nugroho et al., 2024) menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kemampuan fasilitasi yang memadai. Hal ini mengakibatkan guru sering kali kembali ke metode konvensional karena kurangnya kepercayaan diri dalam menerapkan metode baru. Penerapan metode ini membutuhkan keterampilan khusus dalam membimbing siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri, terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia, di mana keterlibatan siswa penting untuk mengembangkan literasi dan keterampilan komunikasi. Dukungan tambahan, seperti pelatihan intensif dan pendampingan langsung, diperlukan agar guru lebih percaya diri dalam menerapkan peran baru mereka sebagai fasilitator.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian (Mulyana & Rahayu, 2022) menunjukkan bahwa metode berbasis proyek membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk memastikan pemahaman yang mendalam. Dengan alokasi waktu yang terbatas, sulit bagi guru untuk memberikan ruang eksplorasi cukup bagi siswa, terutama di kelas besar. Kondisi ini menimbulkan hambatan dalam mengoptimalkan potensi pembelajaran berbasis proyek. Teori tentang durasi belajar optimal mengungkapkan bahwa pemahaman mendalam membutuhkan waktu yang cukup, yang sulit terpenuhi dalam struktur waktu pembelajaran saat ini. Hal ini menekankan pentingnya evaluasi struktur waktu dalam penerapan kurikulum agar metode ini dapat diterapkan lebih optimal. Tanpa dukungan waktu yang cukup, penerapan pembelajaran berbasis proyek hanya akan menjadi perubahan metode tanpa hasil yang maksimal.





Peran kepala sekolah dan kebijakan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian (Purwanto, 2020) menekankan bahwa dukungan kepala sekolah yang proaktif serta kebijakan yang mendukung akan memudahkan guru dalam menerapkan metode pembelajaran baru. Kepala sekolah yang aktif memberikan dukungan dan arahan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi guru untuk melakukan inovasi dalam pengajaran. Berdasarkan teori manajemen pendidikan, kepemimpinan yang kuat dan partisipatif dapat menciptakan lingkungan pendukung bagi para guru. Namun, tidak semua kepala sekolah memiliki visi yang sama, sehingga dukungan yang diterima guru sering kali bervariasi, tergantung pada komitmen kepala sekolah masing-masing. Dukungan yang konsisten dari kepala sekolah menjadi sangat penting agar implementasi kurikulum dapat berjalan efektif dan merata di berbagai sekolah.

Penerapan metode baru seperti pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan kognitif dan mental siswa. Teori pembelajaran konstruktivis menunjukkan bahwa keberhasilan metode ini dipengaruhi oleh kesiapan siswa untuk belajar mandiri. Namun, siswa yang terbiasa dengan metode pasif sering kali merasa sulit beradaptasi dengan peran baru yang lebih mandiri. (Aditya & Putri, 2024) menyebutkan bahwa siswa yang terbiasa dengan metode pembelajaran pasif sering kesulitan untuk beradaptasi dengan pendekatan yang menuntut partisipasi aktif. Guru dihadapkan pada tantangan untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan peran yang lebih mandiri sambil tetap mempertahankan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Perubahan ini membutuhkan waktu, serta dukungan psikologis yang cukup bagi siswa agar dapat beradaptasi dengan pendekatan baru yang diterapkan.

Evaluasi juga merupakan elemen penting dalam menilai keberhasilan kurikulum, namun rubrik penilaian dalam Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya mencerminkan keterampilan siswa secara komprehensif. Menurut teori evaluasi holistik, penilaian seharusnya mencakup berbagai aspek keterampilan siswa, termasuk berpikir kritis dan kolaborasi. Sistem evaluasi yang terlalu fokus pada hasil akademik mengurangi fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yang menjadi tujuan kurikulum ini. Penelitian (Sari et al., 2023) mengungkapkan bahwa metode evaluasi saat ini masih perlu disempurnakan agar dapat lebih sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan. Penyempurnaan rubrik evaluasi akan membantu guru dan siswa dalam memahami kemajuan pembelajaran secara lebih menyeluruh.

Selain itu, beban administratif menjadi tantangan tambahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Menurut (C. Lestari & Nugroho, 2024), banyak guru merasa terbebani dengan tugas administratif yang mengurangi waktu mereka untuk mempersiapkan pembelajaran inovatif. Tugas administratif yang berlebihan sering kali mengalihkan perhatian guru dari tugas utama mereka, yaitu mendidik siswa. Teori beban kognitif menyatakan bahwa tugas administratif yang berlebihan mengurangi efektivitas pengajaran karena energi dan waktu guru terfokus pada hal-hal non-pengajaran. Hal ini menunjukkan perlunya penyederhanaan tugas administratif agar guru dapat lebih fokus dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis proyek. Penyederhanaan proses administratif dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran dengan memastikan bahwa guru memiliki lebih banyak waktu untuk merencanakan kegiatan belajar yang inovatif.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka. (Andini, 2023) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Partisipasi



orang tua memberikan dampak positif dalam memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Berdasarkan teori ekologi pendidikan, dukungan lingkungan keluarga berkontribusi signifikan pada keberhasilan pendidikan. Namun, tidak semua orang tua memahami peran mereka dalam mendukung pendekatan pembelajaran baru ini, sehingga program sosialisasi yang tepat sangat diperlukan. Tanpa dukungan yang cukup dari pihak keluarga, efektivitas penerapan kurikulum ini menjadi sulit tercapai.

Dukungan sumber daya belajar yang memadai merupakan elemen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian (Widodo et al., 2023) mengungkapkan bahwa beberapa sekolah mengalami keterbatasan dalam menyediakan bahan ajar dan fasilitas yang memadai, terutama di daerah pedesaan. Keterbatasan fasilitas ini membuat pelaksanaan kurikulum menjadi kurang optimal. Berdasarkan teori sumber daya dalam pembelajaran, ketersediaan bahan ajar yang bervariasi memudahkan guru dalam mengadaptasi materi sesuai kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya yang memadai menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan kurikulum ini. Dengan adanya dukungan sumber daya yang cukup, proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka

### **Potensi dan Peluang Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran Bahasa Indonesia**

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa potensi besar untuk meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah Indonesia, terutama melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual, yang sesuai dengan teori konstruktivisme Vygotsky tentang pembelajaran sosial (Andini, 2023). Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator, membimbing siswa untuk menggali pengetahuan dan membangun keterampilan mereka secara mandiri. Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa ketika siswa lebih aktif dalam belajar, hasil pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung lebih baik, terutama dalam keterampilan komunikasi dan literasi yang kritis (C. Lestari & Nugroho, 2024).

Salah satu peluang utama Kurikulum Merdeka adalah memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas, melalui metode pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan teori pembelajaran berbasis proyek, siswa yang terlibat dalam proyek pembelajaran cenderung lebih memahami materi karena mereka mendapatkan kesempatan untuk menerapkan teori dalam konteks nyata. (Nugroho et al., 2024) menunjukkan bahwa metode ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pengajaran Bahasa Indonesia, karena mereka diajak untuk menganalisis dan memahami teks dengan cara yang lebih mendalam. Pendekatan ini relevan untuk membangun kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja di masa depan.

Integrasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka menjadi peluang lain dalam mendukung pengajaran Bahasa Indonesia yang lebih interaktif dan menarik. Dengan menggunakan alat digital, guru dapat mengakses berbagai sumber belajar, seperti video, artikel, dan aplikasi bahasa, yang mendukung siswa dalam memahami materi dengan lebih baik. Menurut teori media pembelajaran, penggunaan teknologi dalam proses belajar dapat meningkatkan minat siswa karena informasi disajikan dalam format yang lebih menarik dan mudah dipahami. Penelitian oleh (Widodo et al., 2023) menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pengajaran Bahasa Indonesia



mendorong keterlibatan siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Namun, penerapan ini membutuhkan dukungan infrastruktur yang merata.

Kurikulum Merdeka juga membuka peluang bagi guru untuk menjadi lebih inovatif dalam menyampaikan materi pelajaran. Menurut teori inovasi dalam pendidikan, perubahan kurikulum yang memungkinkan guru untuk lebih bebas dalam menentukan metode pengajaran dapat meningkatkan kreativitas dan motivasi guru (Setiawan et al., 2023). Guru yang memiliki kebebasan untuk memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa cenderung lebih termotivasi untuk mengeksplorasi metode baru. Hal ini menciptakan ruang bagi guru Bahasa Indonesia untuk merancang kegiatan yang lebih menarik, misalnya diskusi kelompok, simulasi, atau permainan bahasa yang relevan dengan konteks materi.

Kurikulum Merdeka juga memperkuat pendekatan personalisasi pembelajaran, di mana materi ajar dapat disesuaikan dengan kemampuan dan minat siswa. Berdasarkan teori pembelajaran diferensiasi, pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa akan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar (B. Lestari, 2023). Pendekatan ini memungkinkan guru untuk merancang materi Bahasa Indonesia yang sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa dan minat siswa, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia, terutama pada siswa yang memiliki minat tinggi terhadap sastra atau kemampuan menulis yang lebih baik.

Dengan adanya fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka, sekolah dapat mengembangkan program literasi khusus yang sesuai dengan konteks lokal atau budaya daerah masing-masing. Menurut teori relevansi budaya dalam pembelajaran, materi yang relevan dengan latar belakang budaya siswa akan lebih mudah dipahami dan menarik perhatian siswa (Purwanto, 2020). Dengan demikian, guru Bahasa Indonesia dapat merancang materi yang memasukkan cerita rakyat, legenda, atau karya sastra lokal sebagai bagian dari pengajaran. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap Bahasa Indonesia, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya Indonesia.

Kurikulum Merdeka memberi peluang bagi siswa untuk lebih mandiri dalam proses belajar, sebuah konsep yang sejalan dengan teori belajar mandiri. Menurut (Aditya & Putri, 2024), siswa yang dilibatkan dalam proses belajar mandiri cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis yang lebih baik. Pengajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar memahami dan menilai karya sastra secara mandiri, serta membangun argumen yang kuat. Siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga belajar menganalisis nilai-nilai, pesan moral, dan elemen sastra dalam karya tersebut. Ini memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pengajaran Bahasa Indonesia.

Pendekatan berbasis proyek juga membantu siswa mengembangkan keterampilan kolaborasi yang penting dalam komunikasi. Menurut teori kolaborasi dalam pembelajaran, siswa yang belajar bersama cenderung memahami materi lebih baik dan membangun keterampilan sosial yang kuat (C. Lestari & Nugroho, 2024). Melalui kegiatan kelompok dalam proyek Bahasa Indonesia, siswa belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti menganalisis teks atau menulis cerita bersama. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi ini meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan tertulis siswa, yang sangat penting dalam pengembangan literasi bahasa.





Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan untuk mengukur pemahaman siswa secara lebih holistik, bukan hanya dari hasil ujian tertulis. Berdasarkan teori evaluasi holistik, penilaian seharusnya mencakup berbagai aspek keterampilan siswa, termasuk kreativitas, berpikir kritis, dan kolaborasi. Penelitian oleh (Sari et al., 2023) mengungkapkan bahwa penilaian berbasis proyek membantu guru mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan siswa. Hal ini penting dalam pengajaran Bahasa Indonesia, di mana pemahaman siswa terhadap materi tidak selalu dapat diukur melalui tes, tetapi juga melalui presentasi, diskusi, dan produk tulisan mereka.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran Bahasa Indonesia juga berpotensi meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses belajar siswa. Menurut teori ekologi pendidikan, dukungan dari lingkungan keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar siswa (Andini, 2023). Orang tua yang terlibat dalam proyek pembelajaran anak mereka, seperti membantu mereka memahami cerita atau berdiskusi tentang karya sastra, dapat membantu siswa memahami materi lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia.

Kurikulum Merdeka juga membuka peluang untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa secara lebih luas. Melalui kegiatan presentasi atau diskusi kelompok dalam kelas Bahasa Indonesia, siswa dapat belajar menyampaikan pendapat mereka dengan percaya diri dan jelas. Berdasarkan teori komunikasi dalam pembelajaran, keterampilan berbicara yang baik penting untuk membangun literasi yang kuat (Nugroho et al., 2024). Keterampilan ini tidak hanya berguna dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga penting dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Dengan dukungan guru, siswa belajar mengartikulasikan gagasan mereka dengan baik dan menghargai perspektif orang lain.

Pada tingkat kebijakan, Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi pemerintah dan sekolah untuk bekerja sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Indonesia. Menurut teori kebijakan pendidikan, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dapat menciptakan kebijakan yang lebih responsif dan efektif (Setiawan et al., 2023). Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi inovasi yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan tantangan spesifik, sehingga pemerintah daerah dan sekolah dapat mengembangkan kebijakan yang mendukung implementasi kurikulum secara optimal.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Indonesia di Indonesia. Dengan pendekatan yang fleksibel dan inovatif, kurikulum ini memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan siswa di masa depan. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami Bahasa Indonesia secara lebih mendalam tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Kurikulum Merdeka menjadi langkah maju dalam menciptakan pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan global, dengan tetap menjaga relevansi budaya lokal.

## **KESIMPULAN**

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran Bahasa Indonesia di Indonesia menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang lebih fleksibel, kurikulum ini berfokus pada pengembangan



keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, yang sangat penting dalam dunia yang terus berubah. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga memperkuat keterampilan komunikasi dan literasi mereka. Melalui integrasi teknologi dan personalisasi pembelajaran, Kurikulum Merdeka juga membuka peluang bagi siswa untuk belajar secara lebih mendalam dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing.

Meskipun tantangan dalam implementasi kurikulum ini tetap ada, seperti kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur, dan adaptasi siswa terhadap metode baru, dukungan dari berbagai pemangku kepentingan dapat membantu mengatasi kendala tersebut. Kebijakan yang responsif dari pemerintah, pelatihan yang berkelanjutan bagi guru, dan kolaborasi dengan orang tua sangat diperlukan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif dan memberikan dampak yang signifikan. Dengan adanya komitmen dari semua pihak, Kurikulum Merdeka dapat menjadi fondasi yang kuat untuk menciptakan pendidikan Bahasa Indonesia yang lebih relevan, adaptif, dan berkualitas, serta menyiapkan siswa Indonesia untuk menghadapi tuntutan masa depan dengan keterampilan yang mumpuni.

## REFERENSI

- Aditya, R., & Putri, S. (2024). Pengukuran Hasil Belajar dalam Kurikulum Merdeka: Pengembangan Rubrik Penilaian Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 18(1), 45–60.
- Andini, T. (2023). Pengaruh Kesiapan Mental dan Kognitif Siswa dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 78–92.
- Lestari, A. (2021). Metode Pengajaran Interaktif dan Dampaknya pada Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pengajaran Bahasa dan Sastra*, 14(4), 311–325.
- Lestari, B. (2023). Diferensiasi Kurikulum dalam Penerapan Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(3), 156–170.
- Lestari, C., & Nugroho, R. (2024). Pengembangan Keterampilan Literasi Melalui Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 20–35.
- Mulyana, D., & Rahayu, P. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan Guru Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(2), 134–148.
- Nugroho, T., & Priyanto, H. (2021). Transformasi Kurikulum Berbasis Keterampilan Abad ke-21: Studi Kasus Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 7(2), 100–115.
- Nugroho, T., Wulandari, S., & Saputra, R. (2024). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Bahasa*, 11(1), 33–50.
- Purwanto, A. (2020). Peran Kepala Sekolah dan Kebijakan Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 19(1), 22–36.
- Sari, D., Herlina, N., & Wahyuni, L. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka: Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran yang Relevan. *Jurnal Pengembangan Kurikulum*, 8(2), 88–102.
- Sari, D., Herlina, N., & Wahyuni, L. (2023). Evaluasi Holistik dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Pengajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 17(2), 105–118.
- Setiawan, R. (2022). Analisis Tantangan Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan Guru*, 15(3), 190–205.
- Setiawan, R., Priyanto, H., & Wijaya, F. (2023). Inovasi Kurikulum dan Kreativitas Guru: Studi



---

Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 45–61.  
Widodo, A., Kartika, I., & Nugraha, S. (2023). Integrasi Teknologi dalam Kurikulum Merdeka untuk Pengajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 52–66.